

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 LAPORAN KEUANGAN

2.1.1 Pengertian

Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut, dan kondisi keuangan jelaslah dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, untuk dapat memahami laporan keuangan, tidak terlepas dari bidang yang menanganinya yaitu bidang akuntansi. Akuntansi mempunyai banyak pengertian antara lain yaitu: Grady (Harahap, 1998) mendefinisikan sebagai "keseluruhan pengetahuan dan fungsi yang berhubungan dengan penciptaan, pengesahan, pencatatan, pengelompokan, pengolahan, penyimpulan, penganalisaan, penafsiran, dan penyajian informasi yang dapat dipercaya dan penting artinya, secara sistematis mengenai transaksi-transaksi yang bersifat finansial dan yang diperlukan untuk pimpinan dan operasi suatu badan dan untuk laporan-laporan yang harus diajukan mengenai hal tadi guna memenuhi pertanggung jawaban yang bersifat keuangan atau lainnya".

Dari pengertian tersebut di atas, tampak bahwa akuntansi merupakan suatu seni atau kegiatan jasa secara tidak langsung

dapat dikatakan bahwa akuntansi merupakan sekumpulan teknik yang dapat dianggap mempunyai manfaat untuk bidang-bidang tertentu. Dalam substansi akuntansi berisi bahasan mengenai laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan perhitungan laba rugi, laporan perubahan modal dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah gambaran tentang neraca, laporan rugi laba dan laporan perubahan modal dari suatu perusahaan yang terjadi pada saat tertentu. Laporan keuangan ini diperlukan oleh investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan masyarakat sebagai bahan informasi untuk mengambil keputusan dalam rangka mengakomodasikan kepentingan masing-masing.

Laporan keuangan dibuat oleh perusahaan biasanya pada akhir periode atau pada akhir tahun buku. Laporan keuangan dibuat secara bulanan, triwulanan, semesteran dan tahunan. Dalam laporan ini yang paling penting bagi pemegang saham adalah laporan keuangan tahunan.

Dalam laporan keuangan ada dua macam informasi penting yang diperoleh para pemegang saham, yaitu; bagian dari uraian, yang berupa kata pengantar dari pucuk pimpinan perusahaan, yang menggambarkan hasil usaha kegiatan perusahaan selama satu periode (satu tahun) yang lalu serta membahas perkembangan-

perkembangan baru yang terjadi yang akan mempengaruhi kegiatan perusahaan dimasa yang akan datang.

Fungsi akuntansi dalam perusahaan adalah mencatat transaksi-transaksi yang terjadi serta akibatnya terhadap aktiva, hutang, modal, hasil dan biaya dalam perusahaan tersebut. Transaksi-transaksi yang terjadi ini selanjutnya dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan.

Untuk menilai perusahaan maka sumber data yang utama dipergunakan oleh berbagai pihak yaitu laporan keuangan perusahaan, karena laporan keuangan perusahaan memberikan informasi keadaan perusahaan secara kuantitatif.

Beberapa definisi mengenai laporan keuangan yang dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain;

Sawir mengemukakan tentang laporan keuangan sebagai berikut;

"Laporan keuangan adalah media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba ditahan, dan laporan posisi keuangan, (2001: hal 2)".

Sedangkan Harnanto mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut: "Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi, yang meliputi neraca, perhitungan rugi laba dan laba yang ditahan. laporan perubahan posisi keuangan serta catatan atas laporan keuangan, (1987: hal 9)".

Menurut Munawir laporan keuangan adalah "laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan atau aktivitas perusahaan tersebut, (2000: hal 2)".

Dan kutipan di atas penulis menarik suatu kesimpulan bahwa laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba/rugi yang disajikan tiap akhir periode pembukuan (satu periode akuntansi). Sedangkan laporan keuangan lainnya merupakan suatu laporan pelengkap.

Menurut Myer dalam bukunya *Financial Statement Analysis* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar tersebut adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba ditahan).

Menurut White (2003) bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut ada tiga yaitu neraca (*balance sheet*), laporan rugi laba

(*income statement*), dan laporan perubahan modal (*equity change reports*).

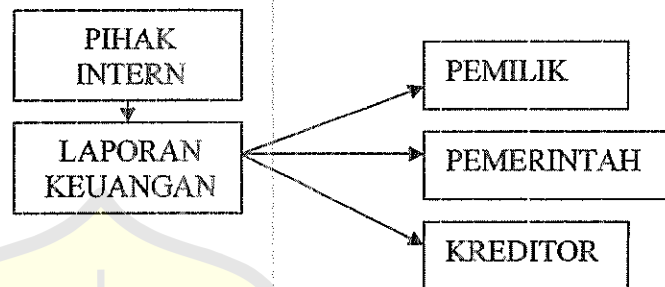
Dalam prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia (IAI, 1974) dikatakan bahwa laporan keuangan ialah neraca dan perhitungan rugi laba serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana-dana. Untuk perusahaan besar yang banyak pemegang sahamnya, maka di samping laporan keuangan termaksud diatas sebaiknya ditambah keterangan-keterangan tentang :

1. kondisi dan faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi
2. usaha-usaha yang lalu, sekarang maupun yang akan datang
3. luasnya produksi
4. kebijaksanaan-kebijaksanaan perusahaan
5. penelitian dan pengembangan
6. *marketing* dan *advertising*
7. rencana-rencana dalam belanja modal dan pembelanjaan di masa-masa yang akan datang
8. kebijaksanaan mengenai dividen dan sebagainya.

Menurut Budi Rahardjo (2005), laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya, kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) di luar

perusahaan: pemilik perusahaan, pemerintah, kreditor, dan pihak lainnya.

Gambar 1: Bagan Aliran Laporan Keuangan Perusahaan



Dan kutipan di atas penulis menarik suatu kesimpulan bahwa laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba/rugi yang disajikan tiap akhir periode pembukuan (satu periode akuntansi). Sedangkan laporan keuangan lainnya merupakan suatu laporan pelengkap.

2.1.2 Tujuan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*Progress Report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh. Laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara :

1. Fakta yang telah dicatat (*Recorded Fact*)
2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*Accounting Convention and Postulate*)

3. Pendapat pribadi (*Personal Judgement*)

Dengan mengingat sifat-sifat laporan keuangan, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa terdapat keterbatasan dalam laporan keuangan (Munawir, 1999; hal 9 – 10) antara lain; pertama, dasar dalam laporan keuangan adalah *Interim Report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu, yang sifatnya sementara). Maka dari itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuidasi atau realisasi. Kedua, laporan keuangan dibuat berdasarkan asumsi bahwa perusahaan akan berjalan secara terus-menerus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai historis, dan pengurangannya dilakukan sebesar akumulasi depresiasinya. Maka dari itu, angka dalam laporan keuangan merupakan nilai buku (*Book Value*) yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang. Ketiga, laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu. Jadi suatu analisa dengan memperbandingkan data beberapa tahun lalu tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan diperoleh kesimpulan yang keliru (*Mislead*). Keempat, laporan keuangan tidak mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dalam satuan uang.

Laporan keuangan pada hakekatnya bersifat umum, dalam arti laporan tersebut ditujukan untuk berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda.

Investor atau pemilik atau penanam modal mempunyai kepentingan di dalam mengetahui potensi modal yang ditanamkannya untuk memberikan pendapatan. Kreditor berkepentingan dalam pemberian pinjaman terhadap perusahaan dan jaminan kepastian pengembalian kredit, sedang pemerintah berkepentingan dalam penentuan beban pajak yang harus dibayar. Di samping ketiga pihak tersebut, ada pengguna lain yaitu serikat pekerja, pelanggan, dan masyarakat. Serikat pekerja tertarik pada informasi stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Pelanggan berkepentingan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Masyarakat perlu informasi mengenai trend dan perkembangan terakhir kekayaan atau kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitas bisnisnya.

Berdasarkan PSAK No. 1 (Revisi 1998) tahun 2007 tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta pertanggung jawaban (*Stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada

mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi; aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk kerugian dan keuntungan, dan arus kas.

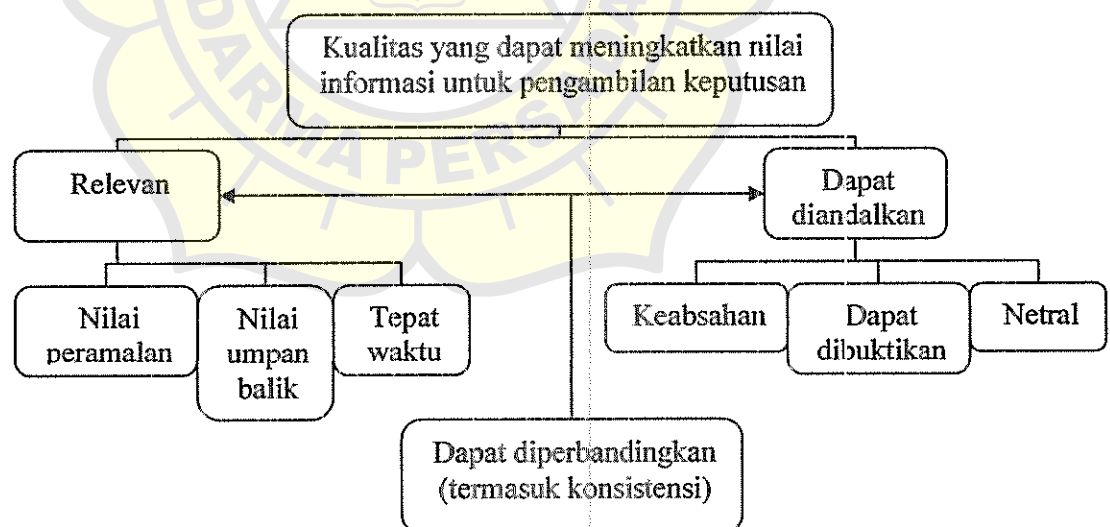
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan terdiri dari :

- a. Neraca (*Balance Sheet*)
- b. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)
- c. Laporan perubahan posisi keuangan (*The Statement of Changes in Financial Position*); yang menyajikan :
 1. Laporan Arus Kas (*Cash-Flow Statement*)
 2. Laporan Arus Dana (*Fund Flow Statement*)
 3. Laporan Saldo Laba (*The Statement of Retained Earning*)
- d. Catatan atas Laporan Keuangan (*Notes to the Financial Statements*)

Dalam penyusunan laporan keuangan harus didasarkan atas dua asumsi dasar yaitu; dasar akrual, dan kelangsungan usaha. Dengan dasar akrual, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode bersangkutan. Dasar ini juga memberikan informasi kepada pengguna tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran

kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang mempresentasikan kas yang diterima di masa depan. Pada asumsi *Going Concern*, perusahaan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya.

Informasi dalam laporan keuangan harus terdapat sepuluh karakteristik kualitatif pokok yaitu; Dapat dipahami (*Understandability*), Relevan (*Relevance*), Materialitas (*Materiality*), Keandalan (*Reliability*), Penyajian jujur (*Faithful Representation*), Substansi mengungguli bentuk (*Substansi Over form*), Netralitas (*Neutrality*), Pertimbangan sehat (*Prudence*), Kelengkapan (*Completeness*), Dapat dibandingkan (*Comparability*).



Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan menyediakan informasi yang berguna dalam membuat keputusan investasi dan pemberian jaminan.

2.2 ANALISA LAPORAN KEUANGAN

2.2.1 Pengertian dan Tujuan

Salah satu tugas penting manajemen atau investor setelah akhir tahun adalah menganalisa laporan keuangan perusahaan. Sedangkan pengertian dari analisa laporan keuangan adalah; kata analisa adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil. Sedangkan laporan keuangan secara singkat adalah neraca, laba/rugi, dan arus kas (dana). Kalau kedua pengertian ini digabung maka analisa laporan keuangan berarti: "Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat." (Harahap, 1998). Pengertian lain tentang analisa laporan keuangan adalah "Analisa laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analistis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk

melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan terlintas yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan" (Djahidin, 1983). Bernstein dan Foster dalam Munawir (1999) mengemukakan pengertian analisa laporan keuangan sebagai berikut: "Mempelajari hubungan-hubungan di dalam suatu laporan keuangan pada suatu saat tertentu dan kecenderungan-kecenderungan dari hubungan ini sepanjang waktu.

Analisa laporan keuangan meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau tren untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan memuaskan atau tidak.

Data keuangan perlu disusun dan disederhanakan kemudian dianalisis dan ditafsirkan sehingga dapat memberikan informasi yang berarti bagi pihak-pihak yang menaruh perhatian arah perkembangannya.

Dalam praktiknya, bentuk-bentuk laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan industri dan perusahaan perdagangan tidak menunjukkan adanya keseragaman. Klasifikasi dari unsur-unsur laporan keuangan dari perusahaan satu disbanding dengan perusahaan lain menunjukkan adanya variasi. Variasi ini timbul karena berbagai faktor, antara lain; tujuan manajemen menyusun laporan keuangan, kegunaan lebih jauh daripada laporan keuangan, pendapat dari pihak-pihak yang menyusun laporan keuangan,

pengetahuan dan pengalaman dari akuntan, dan ketidakberhasilan dalam menerangkan konsep-konsep akuntansi yang telah lazim diterima umum.

Adanya variasi tersebut menyebabkan sering kali penganalisis perlu terlebih dahulu mengubah atau menyusun kembali atau mereview laporan keuangan agar sesuai dengan kehendak dan tujuan penganalisis dalam membuat penafsiran terhadap laporan keuangan tersebut. Lebih jauh penganalisis perlu mengetahui apakah data keuangan dan data operasi telah dilaporkan secara terbuka, apakah prosedur akuntansi telah diterapkan dengan konsisten, apakah unsur-unsur laporan keuangan telah diklasifikasikan dengan tepat, dan apakah metode penilaian, dan metode penyusutan atau amortisasi telah dilakukan dengan semestinya. Untuk mengetahuinya penganalisis perlu juga mempelajari notasi-notasi beserta penjelasannya, laporan-laporan akuntan, catatan kaki, dan informasi tambahan lainnya.

Dalam menganalisis laporan keuangan masing-masing pihak mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Perbedaan kepentingan akan membawa perbedaan dalam cara menganalisis laporan keuangan dan perbedaan dalam tekanan-tekanan yang diberikan pada analisis tersebut. Dengan kata lain penafsiran atau hasil analisis laporan keuangan akan tergantung pada kedudukan

dan kepentingan masing-masing pihak terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Dari sudut manajemen yang penting adalah laba yang dicapai cukup tinggi, cara kerja cukup efisien, aktiva aman dan terjaga baik, struktur permodalan sehat, dan perusahaan mempunyai rencana yang baik mengenai hari depan, baik di bidang keuangan maupun di bidang usaha atau operasi. Untuk keperluan analisis tersebut, bagi manajemen yang merupakan pihak intern perusahaan, informasi yang lengkap dan terperinci akan tersedia. Bagi pemegang saham, menilai keberhasilan manajemen dalam memimpin perusahaan, perhatian terutama ditujukan pada kemampuan perusahaan dalam membayar dividen dan bunga yang dihasilkan dari investasi dan pada kemungkinan-kemungkinan yang dapat dicapai perusahaan pada waktu yang akan datang. Dari sudut pandangan kreditur jangka pendek, seperti bank-bank dan pedagang besar, yang penting adalah menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendek. Adapun kreditur jangka panjang yang penting bagaimana tingkat pendapatan perusahaan akan dapat dinilai, bagaimana perusahaan dalam membayar bunga dan angsuran pinjaman secara teratur.

Pihak lain lagi seperti pemerintah dan karyawan perusahaan, kepentingannya berhubungan dengan soal kesempatan kerja, peningkatan hasil produksi, penarikan pajak-pajak sebagai

salah satu sumber anggaran belanja Negara, pelaksanaan kebijaksanaan ekonomi dari pemerintah. Bagi karyawan yang penting adalah soal gaji atau upah dan insentif lainnya.

Adapun tujuan analisa laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
- b) Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan.
- c) Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung di dalam laporan keuangan.
- d) Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkannya dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dan luar perusahaan.
- e) Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

- f) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau industri ideal.
- g) Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
- h) Bisa juga memprediksi potensi apa mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan datang.

2.2.2 Metode, Teknik, dan Jenis Analisis

Dalam melakukan analisa laporan keuangan suatu perusahaan digunakan beberapa metode dan teknik analisa. Metode dan teknik tersebut merupakan alat untuk mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan sehingga diketahui perubahan dari masing-masing pos tersebut.

Menurut Munawir (1999: hal 36) tujuan dari setiap metode dan teknik analisa adalah menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti. Pertama-tama penganalisa harus mengorganisir atau mengumpulkan data yang diperlukan, mengukur dan kemudian menganalisa dan menginterpretasikan sehingga data lebih berarti.

Ada beberapa metode dan teknik analisis laporan keuangan yang dapat dibuat, antara lain :

1. Analisis perbandingan neraca, laporan laba rugi, dan laporan laba yang ditahan dengan menunjukkan :
 - a. data absolut (jumlah dalam rupiah)
 - b. kenaikan dan penurunan dalam jumlah rupiah
 - c. kenaikan dan penurunan dalam persen
 - d. perbandingan yang dinyatakan dalam rasio
 - e. persentase dari total
2. Analisis perubahan modal kerja
3. Analisis tren
4. Analisis persentase
5. Analisis rasio
6. Analisis perbandingan dengan rasio industri
7. Analisis perubahan laba bruto
8. Analisis *Break-Even Point*

Menurut Jumingan (2006: hal 44) pada dasarnya ada empat jenis analisis yaitu :

- a. Analisa Horizontal (dinamis) Adalah analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya.
- b. Analisa Vertikal (statis) adalah perbandingan antara pos-pos yang meliputi periode saja sehingga akan diketahui keadaan keuangan pada saat itu saja.

- c. Analisis Internal adalah analisis yang dilakukan oleh manajemen dalam mengukur efisiensi usaha dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam kondisi keuangan.
- d. Analisis Eksternal adalah analisis yang dilakukan pihak ekstern perusahaan yang meliputi analisis tingkat rasio keuangan.

2.2.3 Analisa Rasio Keuangan

2.2.3.1 Pengertian dan Tujuan

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, pengamat keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat memperjelas atau memberi gambaran pada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan data industri yang digunakan sebagai standar. Namun walaupun dengan angka-angka distandarkan, seorang analis harus hati-hati dalam menaksirkan perbandingan itu. Mungkin saja prestasi dan

kondisi keuangan seluruh industri memang kurang memuaskan dengan demikian untuk suatu perusahaan yang kebetulan berada di atas rata-rata, tidaklah bisa dikatakan sebagai memuaskan.

Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bagi para analis yang ahli dan berpengalaman dibandingkan analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dan hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti), misalnya antara Hutang dan Modal, antara kas dan Total assets, dan sebagainya. Sedangkan Analisa rasio menurut Sundjaja (1999: hal. 73) adalah "Suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan".

2.2.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Setiap jenis rasio keuangan mempunyai kegunaan untuk analisis yang berbeda, dipandang dari yang menggunakan dan tujuan penggunaan, untuk itu rasio

keuangan terdiri dari beberapa jenis rasio. Sesuai dengan tujuannya bahwa analisa rasio digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan atau prestasi perusahaan dengan membandingkan pos-pos yang terdapat di dalam laporan keuangan suatu perusahaan, menurut Budi Rahardjo (2005: hal 120) pada dasarnya rasio keuangan bisa dikelompokkan menjadi lima kelompok rasio yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*), yaitu kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini terdiri dari Rasio Lancar (*Current Ratio*) dan Rasio Cepat (*Quick Ratio*). Rasio Lancar adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan pada tanggal neraca dengan hutang jangka pendek, sedangkan Rasio Cepat adalah Rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar.
2. Rasio Hutang (*Leverage Ratios*), rasio ini mengukur seberapa besar operasi perusahaan

dibiayai dari hutang. Rasio ini terdiri dari tiga jenis rasio yaitu; Rasio total utang dan aktiva (*Total Debt to Total Asset Ratio*) yaitu dengan membandingkan antara total utang dan total aset. Rasio Pembayaran (*Coverage Ratio*) yaitu penentuannya dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dan beban bunga. Rasio Penutup beban tetap (*Fixed Charge Coverage*) yaitu Penentuannya dengan membagi penambahan antara EBIT dengan Beban lease, dan penambahan antara beban bunga dan beban lease.

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*), rasio untuk mengukur efektivitas operasi perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber dana yang ada. Pada rasio aktivitas terdiri dari; pertama Perputaran Persediaan yaitu pembagian antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Kedua Rata-rata Pengumpulan Piutang, pada rasio ini ada dua langkah yang harus dilakukan yaitu; Mencari rata-rata penjualan

per hari yaitu dengan cara pembagian penjualan dengan 360 hari, dan mencari rata-rata pengumpulan piutang yaitu dengan cara pembagian antara piutang dengan rata-rata penjualan per hari. Ketiga Perputaran aktiva tetap yaitu dengan cara pembagian antara penjualan dengan aktiva bersih tetap. Keempat Perputaran total aktiva yaitu dengan cara pembagian antara penjualan dengan total aktiva.

4. Rasio Keuntungan (*Rentability Ratios*), rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang tertanam di dalamnya, dalam hal ini seluruh aktiva. Pada rasio ini terdiri dari: *Return on Asset* (ROA) adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset, *Return on Equity* (ROE) adalah perbandingan laba bersih dengan modal sendiri, *Return on capital Employed* (ROCE) adalah perbandingan EBIT dengan aktiva bersih.

5. Rasio Investasi (*Investment Ratios*), rasio untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya. Rasio penilaian terdiri dari: *Price To Earning Ratio* (PER) yaitu pembagian antara harga pasar saham rata-rata dengan laba per lembar saham. *Market to Book Ratio* (MBR) yaitu pembagian antara harga pasar saham rata-rata dengan nilai buku saham.

2.3 MODAL KERJA

2.3.1 Definisi Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalkan untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya. Dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan untuk waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Uang yang masuk berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian maka dana tersebut akan terus-menerus berputar setiap periodenya selama hidupnya perusahaan.

Menurut Munawir (1999), mengenai pengertian modal kerja ini dapat dikemukakan adanya beberapa konsep, yaitu :

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kauntitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

2. Konsep Kualitatif

Apabila pada konsep kuantitatif, modal kerja itu hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang segera harus dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Maka modal kerja menurut konsep ini adalah

sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini disebut modal kerja neto (*net working capital*).

3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode akuntansi tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan (*current income*) bagi periode tersebut, dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan *current income*.

Sebagian dari dana itu dimaksudkan juga untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya (*future income*). Dalam hubungan ini dapatlah dikemukakan nama Wilford J. Eiteman - J.H. Holtz, yang memberikan definisi modal kerja sebagai dana yang digunakan selama periode accounting yang dimaksudkan untuk

menghasilkan *current income* (sebagai lawan *future income*) yang sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut.

Berdasarkan definisi itu maka pengertian "*non working capital*" adalah dana yang tidak menghasilkan *current income*, atau kalau menghasilkan *current income* adalah tidak sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut. Misalnya suatu perusahaan dagang tekstil yang menanamkan sebagian dananya dalam surat obligasi pemerintah. Dana yang ditanamkan dalam obligasi tersebut menghasilkan *current income* yaitu dalam bentuknya bunga obligasi (*coupon*). Tetapi karena perusahaan ini didirikan dengan maksud utama untuk berusaha di bidang perdagangan tekstil, bukan untuk berusaha di bidang investasi dalam surat-surat berharga seperti halnya bank, maka dana yang tertanam dalam efek tersebut nantinya dapat diuangkan dengan mudah dan selanjutnya dapat diinvestasikan dalam tekstil, maka dana tersebut digolongkan sebagai modal kerja potensial (*potential working capital*).

Kas dan *inventory* adalah nyata-nyata modal kerja. Piutang terdiri dari sebagian yang dapat dimasukkan dalam modal kerja dan sebagian lain yang termasuk dalam *potential working capital*. Suatu perusahaan yang menjual produknya secara kredit akan mempunyai piutang dagang sebesar hasil penjualannya, yang ini terdiri dari dana yang menjelma menjadi biaya dan bagian yang merupakan keuntungan. Bagian dari piutang yang terdiri dari dana yang diinvestasikan dalam

produk yang terjual itu menurut konsep ini digolongkan sebagai modal kerja, sedang bagian yang merupakan keuntungan digolongkan sebagai modal kerja potensial.

Mengenai jenis-jenis modal kerja, W.B.Taylor menggolongkannya dalam :

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam :

- a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
- b. Modal Kerja Normal (*Normal Working capital*), yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal. Pengertian “normal” di sini adalah dalam artian yang dinamis. Apabila suatu perusahaan misalnya selama empat atau lima bulan rata-rata per bulannya mempunyai produksi 1000 unit maka dapat dikatakan luas produksi normalnya adalah 1000 unit. Apabila kemudian ternyata bahwa

selama empat atau lima bulan berikutnya luas produksi rata-rata per bulannya 2000 unit, maka luas produksi normalnya di sinipun berubah menjadi 2000 unit.

2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working capital*)

Modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara :

- a) Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
- b) Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konyungtur.
- c) Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*), yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

2.3.2 Pentingnya Modal Kerja yang Cukup

Besar kecilnya kebutuhan modal kerja terutama tergantung kepada dua faktor yaitu :

1. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja.
2. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya.

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate*). Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Periode perputaran barang dagangan adalah lebih pendek daripada barang yang mengalami proses produksi.

Dengan jumlah pengeluaran setiap harinya yang tetap, tetapi dengan makin lamanya periode perputarannya, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan adalah makin besar.

Demikian pula halnya dengan periode perputaran yang tetap, dengan makin besarnya jumlah pengeluaran kas setiap harinya, kebutuhan modal kerjapun makin besar. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja adalah merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pembelian kredit beli, lama penyimpanan bahan mentah di gudang dan jangka waktu penerimaan piutang. Sedangkan pengeluaran setiap harinya merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk

keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh, dan biaya-biaya lainnya.

Apabila perusahaan hanya menjalankan usaha satu kali saja maka kebutuhan modal kerja cukup sebesar modal kerja yang dikeluarkan selama satu periode perputaran saja. Tetapi pada umumnya perusahaan didirikan tidak dimaksudkan untuk menjalankan usaha satu kali saja, melainkan untuk seterusnya dan dimana setiap hari ada aktivitas usaha. Bagi perusahaan yang disebutkan terakhir ini dengan sendirinya kebutuhan modal kerjanya tidak cukup hanya sebesar apa yang diperlukan selama satu periode saja, melainkan sebesar jumlah pengeluaran setiap harinya dikalikan dengan periode perputarannya (Bambang Riyanto, 1997; 57-62).

Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan.

Manfaat lain dari tersedianya modal kerja yang cukup adalah sebagai berikut :

- a. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua utang lancarnya tepat pada waktunya dan untuk memanfaatkan potongan tunai; dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah

yang akan dibayarkan untuk pembelian barang menjadi berkurang.

- b. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara *Credit Standing* perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya bank dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk memelihara kredit, disamping itu modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat seperti dalam hal terjadi; pemogokan banjir dan kebakaran.
- c. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit pada para pembeli, kadang-kadang perusahaan harus memberikan kepada para pembelinya syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya.
- d. Memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan persediaan pada suatu jumlah yang mencukupi untuk melayani kebutuhan para pembeli dengan lancar.
- e. Memungkinkan pimpinan perusahaan untuk menyelenggarakan perusahaan lebih efisien dengan jalan menghindarkan kelambatan dalam memperoleh bahan, jasa dan alat-alat yang disebabkan karena kesulitan kredit.

- f. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.
- g. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi.

Penyebab timbulnya kelebihan modal kerja adalah sebagai berikut :

- a. Pengeluaran saham dan obligasi yang melebihi dari jumlah yang diperlukan.
- b. Penjualan aktiva tetap tanpa diikuti penempatan kembali
- c. Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh tidak digunakan untuk membayar dividen, membeli aktiva tetap, atau maksud lainnya.
- d. Konversi *Operating Asset* menjadi modal kerja melalui proses penyusutan, tetapi tidak diikuti dengan penempatan kembali.
- e. Akumulasi dana sementara menunggu investasi, ekspansi, dan lain-lain.

Kelebihan modal kerja, khususnya dalam bentuk kas dan surat-surat berharga, tidak menguntungkan karena laba tersebut tidak dapat digunakan secara produktif. Dana yang menganggur, pendapatan

rendah, investasi pada proyek-proyek yang tidak diinginkan atau fasilitas pabrik dan perlengkapannya yang tidak perlu, semuanya merupakan operasi perusahaan yang tidak efisien.

Penyebab timbulnya kekurangan modal kerja adalah sebagai berikut :

- a. Adanya kerugian usaha. Kerugian ini penyebabnya adalah volume penjualan yang tidak efisien relatif dibandingkan dengan harga pokok penjualan, tekanan terhadap harga jual akibat persaingan usaha, kerugian akibat piutang yang tidak kembali, dan kenaikan biaya.
- b. Adanya kerugian insidental seperti turunnya harga pasar dan persediaan barang
- c. Kegagalan mendapatkan tambahan modal kerja pada saat ekspansi.
- d. Menggunakan modal kerja untuk aktiva tidak lancar
- e. Kebijakan pembayaran dividen yang tidak tepat
- f. Kenaikan tingkat harga
- g. Pelunasan hutang yang sudah jatuh tempo

Permintaan suatu perusahaan terhadap modal kerja menurut Hampton dan Wagner, yang dikutip oleh Sawir (2001, hal 136) dipengaruhi oleh empat faktor antara lain :

- a. Volume Penjualan, Perusahaan membiayai modal kerja biasanya untuk mendukung penjualan, banyak perusahaan yang menetapkan aktiva lancar sesuai dengan proporsi penjualan tahunannya.
- b. Faktor Musiman, Fluktuasi musiman akan permintaan untuk produk atau jasa mereka, variasi penjualan akan berdampak pada tingkat modal kerja variabel.
- c. Perkembangan Teknologi, perubahan teknologi yang tentu saja berdampak pada proses produksi, dapat mempunyai pengaruh kuat pada kebutuhan terhadap modal kerja.
- d. Filosofi Perusahaan

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Jumingan (2006), penentuan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Sifat atau tipe perusahaan. Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah daripada kebutuhan modal kerja perusahaan industri, perusahaan jasa biasanya memiliki atau harus menginvestasikan modal-modalnya sebagian besar pada aktiva tetap yang digunakan untuk memberikan pelayanan atau jasanya kepada masyarakat. sebaliknya

perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan dalam operasinya sehari-hari, perusahaan yang memproduksi barang membutuhkan modal kerja relatif besar daripada perusahaan dagang.

- b. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga per satuan dari barang tersebut, makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang atau untuk memperoleh barang tersebut, maka akan makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Selain itu, harga pokok persatuan barang yang semakin besar juga akan membutuhkan modal kerja makin besar pula.
- c. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, semakin sedikit uang kas yang harus disediakan untuk diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan.
- d. Syarat penjualan. Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang.

- e. Tingkat perputaran persediaan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah.

2.4 LABA

2.4.1 Pengertian

Menurut Arief Suadi (1994), laba dapat didefinisikan dengan dua cara. Laba dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut (termasuk di dalamnya, biaya kesempatan). Sementara itu, laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi.

Dengan demikian laba dapat didefinisikan sebagai selisih pendapatan dan biaya yang diukur dan disajikan atas dasar prinsip akuntansi berterima umum (PABU).

Kelemahan Laba berdasarkan pengertian diatas adalah sebagai berikut :

- Tidak bermakna semantik
- Berfokus pemegang saham
- PABU memberi peluang perbedaan antar entitas
- Berbasis biaya historis
- Hanya sebagai informasi bagi investor

Laba dapat juga didefinisikan sebagai :

1. Kenaikan kemakmuran/kapital (*wealth/capital*)
2. Kenaikan dalam suatu periode
3. Dapat dinikmati, didistribusi, atau ditarik oleh entitas yang menguasai atau mempunyai klaim terhadap kemakmuran/kapital asalkan kemakmuran mula-mula (awal) tetap dijaga keutuhannya.

Berbeda dengan elemen lain, laba dibahas dalam beberapa tataran karena laba aktual dipandang bermanfaat untuk memprediksi aliran kas masa datang. Tataran tersebut antara lain :

- Semantik
- Sintaktik
- Pragmatik

a. Definisi laba dalam tataran semantik

Membahas bagaimana laba dimaknai atau diharapkan berfungsi serta apa makna yang seharusnya melekat pada laba :

1. Pengukur kinerja
2. Konfirmasi harapan investor
3. Estimator laba ekonomik

Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba ekonomik dapat disajikan sebagai berikut:

Aspek Pembeda	Laba Akuntansi	Laba Ekonomik
Sudut Pandang	Perekayasa, penyusun standar dan statemen	Pemegang saham
Dasar Pengukuran	Biaya historis	Biaya kesempatan, nilai pasar, nilai likuidasi
Makna Ekonomik	Kelayakan ekonomik jangka panjang	Kelayakan ekonomik jangka pendek
Makna Depresiasi	Alokasi biaya	Penurunan nilai ekonomik
Unit Pengukur	Rupiah nominal	Daya beli
Sasaran Pengukuran	Laba/uang nominal	Laba riil
Konsep Pelandas	Kontinuitas, akrual	Likuidasi, nilai tunai
Fungsi Aset	Sisa potensi jasa	Simpanan/sediaan tunai

Menurut IAI (1994) definisi laba dalam tataran semantik dan umum adalah tambahan kemampuan ekonomik yang ditandai dengan kenaikan kapital dalam suatu periode yang berasal dari kegiatan produktif dalam arti luas yang dapat dikonsumsi atau ditarik oleh entitas penguasa/pemilik kapital tanpa mengurangi kemampuan ekonomik kapital mula-mula (awal periode).

b. Konsep Laba dalam Tataran Sintaktik

Membahas bagaimana laba diukur, diakui, dan disajikan. Ada tiga pendekatan yang bisa dilakukan yaitu; Pendekatan transaksi dan pendekatan kegiatan setara dengan konsep realisasi dan penghimpunan dalam pendapatan. Kedua pendekatan ini juga menganut pendekatan pendapatan dikurangi biaya dalam pengukuran dan penilaian elemen. Pendekatan yang ketiga adalah

Pendekatan mempertahankan kapital, pendekatan ini menganut pendekatan aset dikurangi kewajiban dalam pengukuran dan penilaian elemen.

c. Konsep Laba dalam Tataran Pragmatik

Membahas bagaimana laba diinterpretasi dan digunakan dalam praktik dan apakah bermanfaat.

1. Prediktor aliran kas
2. Sarana kontrak efisien
3. Alat pengendalian manajemen
4. Kandungan informasi laba dalam teori pasar efisien

Menurut Sawir (2003), jenis-jenis laba adalah sebagai berikut :

1. *Risk Bearing Theory of Profit*

Perusahaan harus mendapatkan keuntungan di atas normal (laba ekonomis, apabila jenis usahanya mempunyai resiko yang sangat tinggi. Contoh; Pengeboran minyak lepas pantai.

2. *Frictional Theory of Profit*

Pasar sering berada dalam posisi disequilibrium, akibatnya perusahaan tidak pernah mendapat laba diatas normal melainkan laba normal saja. Contoh; munculnya kendaraan bermotor mengakibatkan permintaan baja melonjak dan perusahaan baja menikmati laba diatas normal, kemudian ada penemuan bahwa baja

bisa diganti plastik sehingga permintaan akan baja menurun sedangkan permintaan plastik naik.

3. *Monopoly Theory of Profit*

Perusahaan dapat mempertahankan laba diatas normal dalam jangka panjang apabila perusahaan tersebut dapat memperoleh fasilitas dari pemerintah, hak paten, dapat mencapai skala ekonomis, dll.

4. *Inovation Theory of Profit*

Perusahaan dapat memperoleh laba diatas normal apabila dapat mencapai penemuan-penemuan baru. Contoh; IBM, Xerox.

5. *Managerial Efficiency Theory of Profit / Compensatory Top*

Suatu perusahaan dapat mencapai laba diatas normal apabila berhasil melakukan efisiensi diberbagai bidang serta dapat memenuhi keinginan konsumennya.

Menurut Munawir (1999), ada beberapa cara dalam mengukur laba, antara lain :

1. *Marjin Kontribusi (Contribution Margin)*

Margin kontribusi adalah selisih (*Spread*) antara pendapatan dan biaya variabel. Hal ini disebabkan karena biaya variabel berada dalam kendali manajer tersebut, sedangkan biaya tetap di luar kendalinya. Kelemahannya; biaya tetap yang merupakan kebijakan kadang kala masih dapat diubah oleh manajer pusat laba, tetapi oleh manajer

senior biaya tetap ini agar dipertahankan sesuai formulasi anggaran.

2. Laba Langsung (*Direct Profit*)

Laba langsung adalah margin kontribusi dikurangi biaya tetap pada pusat laba. Ini merupakan gabungan seluruh pengeluaran pusat laba atau dapat ditelusuri langsung ke pusat laba. Oleh sebab itu pengeluaran di kantor pusat tidak termasuk dalam perhitungan ini. Kelemahannya; unsur manfaat motivasi dari biaya-biaya di kantor pusat tidak dimasukkan.

3. Laba yang dapat dikendalikan (*Controllable Profit*)

Laba yang dapat dikendalikan adalah laba langsung dikurangi beban biaya korporat yang dapat dikendalikan oleh manajer pusat laba. Contoh; biaya yang dapat dikendalikan oleh manajer unit bisnis adalah biaya layanan teknologi informasi. Kelemahannya; tidak memasukkan biaya yang tidak dapat dikendalikan di kantor pusat, sehingga laba ini tidak bisa langsung diperbandingkan dengan laba dari perusahaan lain pada industri yang sama.

4. Laba sebelum pajak (*Income Before Tax*)

Laba sebelum pajak adalah laba yang dapat dikendalikan dikurangi beban-beban korporat lainnya.

5. Laba bersih (*Net Income*)

Labanya bersih yaitu laba yang diperoleh setelah dikurangi oleh kewajiban-kewajiban pajak.

6. Pengakuan pendapatan

Pendapatan diakui melalui pemilihan metode pengakuannya yang tepat adalah penting apakah pada saat pesanan, pengiriman atau ketika uang diterima. Hal ini memerlukan pertimbangan karena pusat laba dapat berpartisipasi mensukseskan penjualan, sehingga harus diberi nilai tersendiri. Banyak perusahaan yang mengabaikan masalah ini karena mengidentifikasi penciptaan pendapatan sulit dilaksanakan, dan tenaga penjual bukan hanya bekerja untuk pusat laba, tetapi bagi kebaikan perusahaan secara keseluruhan.

2.4.2 Tujuan

Menurut Prof. Dr. Bambang Sutopo, laba merupakan salah satu informasi yang penting dalam laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan kualitas laba bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi. Selain mengurangi biaya modal, kualitas laba juga dapat meningkatkan keuntungan saham dalam hubungannya dengan kenaikan laba. Meskipun demikian, hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa laba tidak selalu berkualitas. Hal ini banyak ditemukan dalam literatur tentang manajemen laba, yakni pemilihan

kebijakan akuntansi oleh manajer untuk tujuan tertentu. manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan statemen keuangan menggunakan dasar akrual, di mana transaksi atau peristiwa lain diakui pada saat transaksi atau peristiwa lain tersebut bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dikeluarkan.

Penelitian Yoon SSG Miller mengenai manajemen laba menunjukkan perusahaan yang menaikkan laba cenderung menggunakan untung dari penghentian aset. Sedang perusahaan yang menurunkan laba cenderung menggunakan biaya kerugian piutang dan rugi penghentian aset.

Secara fundamental tiga pendekatan dapat di pilih dalam menata sasaran laba, antara lain;

- Dalam metode priori, sasaran laba mendominasi perencanaan. Pada permulaan manajemen menentukan spesifikasi suatu tingkat pengembalian yang diharapkan dan kemudahan menuangkan realisasi dari sasaran tersebut melalui perencanaan.
- Dalam metode posteriori, sasaran laba adalah merupakan sub ordinasi dari perencanaan dan dinyatakan sebagai suatu hasil dari perencanaan.

- Dalam metode pragmatik, manajemen menggunakan suatu standar laba yang telah diuji dan disetujui oleh pengalaman.

Oleh karena itu, laba dapat digunakan untuk memotivasi perilaku manajer divisi untuk menuju pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan, laba (yang relevan) juga dijadikan basis kompensasi agar manajer memaksimalkan kepentingannya. Keselarasan tujuan tercapai bila usaha manajer untuk memaksimalkan dirinya juga memaksimalkan kepentingan perusahaan secara keseluruhan. Pemasukan angka akuntansi (angka laba) dalam kontrak juga dapat mendorong pihak berkontrak (terutama agen) untuk mencapai tujuan kontrak sehingga kontrak menjadi efisien.

Maka dapat disimpulkan tujuan dari pelaporan laba adalah; pengukur efisiensi, pengukur kinerja entitas dan manajemen, dasar penentuan pajak, sarana alokasi sumber ekonomik, penentuan tarif jasa publik, optimalisasi kontrak hutang-piutang, basis kompensasi, motivator, dan dasar pembagian dividen.